

Pengaruh Pemanfaatan Audio Visual Dalam Pengembangan Psikoreligius Warga Binaan Wanita di Lapas Kelas II A Curup Kabupaten Rejang Lebong

by Fadila Fadila

Submission date: 19-Jan-2023 08:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 1995100252

File name: aan_Wanita_di_Lapas_Kelas_II_A_Curup_Kabupaten_Rejang_Lebong.pdf (700.63K)

Word count: 4947

Character count: 31372

Pengaruh Pemanfaatan Audio Visual Dalam Pengembangan Psikoreligius Warga Binaan Wanita di Lapas Kelas II A Curup Kabupaten Rejang Lebong

10

Fadila

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
unifadila@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to explain (a) how Psychoreligius wargabinaan woman class II A Curup Correctional, (b) Audiovisual Utilization in developing Psikoreligius wargabinaan woman class II A Curup, (c) Effect of Audiovisual utilization in psychoreligius development of woman class II Curup Service. This research uses quantitative research method with approach using quasi experiment method. In the early stages used pre-test to know psychoreligius wargabinaan woman in prison class II A Curup. Then will be treated (treatment) using audio visual media in a certain period. Then measured for the second time called post-test. The research design used in this study was pretest-posttest with one kind of treatment. The results of this study illustrate that: the psycho-religious women's wargabinaan in prison influence / improve after using audiovisual utilization.

Keywords: *Effect of Utilization; Audiovisual; Psychoreligius, Wargabinaan.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (a) bagaimana Psikoreligius wargabinaan wanita kelas II A Lapas Curup, (b) Pemanfaatan Audiovisual dalam mengembangkan Psikoreligius wargabinaan wanita kelas II A Lapas Curup, (c) Pengaruh pemanfaatan Audiovisual dalam pengembangan psikoreligius wargabinaan wanita kelas II A Lapas Curup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan menggunakan metode *quasi experiment*. Pada tahap awal digunakan *pre-test* untuk mengetahui psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas II A Curup. Kemudian akan dikenakan perlakuan (*treatment*) menggunakan media audio visual dalam jangka waktu tertentu. Lalu diukur untuk kedua kalinya yang disebut *post-test*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest* dengan satu macam perlakuan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: psikoreligius wargabinaan wanita di lapas mempengaruhi/ meningkatkan setelah menggunakan pemanfaatan audiovisual.

Kata kunci: *Pengaruh Pemanfaatan; Audiovisual, Psikoreligius; Wargabinaan.*

Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berfungsi sebagai tempat eksekusi atau pelaksanaan hukuman bagi terpidana penjara (kurungan) atas dasar keputusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan terhadap pembinaan narapidana digunakan 2 (dua) pola pembinaan, yaitu : Pembinaan di dalam lembaga dan Pembinaan di luar lembaga

Pembinaan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah (*bottom up approach*). Pendekatan dari atas (*top down approach*) digunakan untuk memberikan pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, dan pembinaan kesadaran hukum. Sedangkan pendekatan dari bawah (*bottom up approach*) digunakan untuk memberikan pembinaan kemandirian yang diwujudkan dengan pembinaan keterampilan.

Pembinaan secara khusus yaitu berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya sehingga mereka merasa optimis akan masa depannya, memperoleh pengetahuan, berhasil menjadi manusia patuh hukum. Dalam Pembinaan kesadaran beragama/ ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran Islam haruslah sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam Al-quran dan Sunah. Sebagai pedoman hidup kandungan Al-quran dan sunah hendaknya di pahami dengan berbagai cara dan metode dalam meningkatkan *religi* umat, yang bermakna mengandung cara-cara mengabdikan kepada Allah SWT.

Menurut Zakiah Daradjat, melalui pembinaan agama atau terapi religius menghasilkan orang yang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman, pengendali tingkah laku dan gerak-gerik dalam kehidupan sehari-hari.¹ Lebih jelasnya tujuan terapi psikoreligius dapat penulis kemukakan untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia dan sempurna, guna terciptanya masyarakat/manusia yang taat kepada agama, dimana agama menjiwai dalam kehidupan, tingkah laku dan perbuatan manusia, sehingga akan tercipta masyarakat yang adil, aman dan tentram demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hidup akan bermakna bila disertai dengan agama dan sebaliknya tanpa agama hidup tidak akan merasa tenang, bahkan jiwanya dapat terganggu yang selanjutnya dapat mengakibatkan timbulnya gangguan-gangguan kejiwaan. Salah satu jenis media yang bisa di gunakan dalam pembinaan religius adalah media audio visual.

Menurut Sanaky², “media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara”. Alat-alat yang termasuk media audio visual contohnya televisi, video-VCD, *sound slide*, dan film”. Sedangkan Rinanto menyatakan bahwa: “Media audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar-mengajar.³ Dan Suleiman mengungkapkan bahwa media atau alat-alat audio-visual adalah alat-alat yang ‘audible’ artinya dapat didengar dan alat-alat yang ‘visible’ artinya dapat dilihat, agar cara berkomunikasi menjadi efektif. Contoh alat-alat audio-visual adalah gambar, foto, slide, model, pita kaset, tape-recorder, film bersuara, dan televisi.⁴

Selanjutnya Brown menyatakan bahwa:⁵ *Visual learners tend to prefer reading and studying charts, drawings, and other graphic information, while auditory learners prefer listening to lectures and audiotapes. Of course, most successful learners utilize both visual and auditory input.* di atas dapat diartikan bahwa pembelajar visual cenderung lebih suka membaca dan mempelajari bagan-bagan, gambar-gambar, dan informasi grafis lainnya, sedangkan pembelajar audio lebih suka mendengarkan ceramah dan pita rekaman. Tetapi sebagian besar pembelajar yang sukses menggunakan keduanya yaitu media audio dan media visual. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka menurut penulis perlu mengadakan penelitian tentang: pengaruh pemanfaatan audio visual dalam pengembangan psikoreligius warga binaan wanita di lapas kelas II a Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Pembahasan

A. Psikoreligius

Psikoreligius berasal dari dua kata, yaitu *psiko* dan *religius*. Psiko berasal dari kata *Psyche* (Inggris) dan *Psuche* (Yunani) artinya: nafas, kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma dan semangat.⁶ Jiwa Yaitu sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan/tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang di perhatikan, melainkan juga pembangunan psikis.⁷ Disini mental dihubungkan dengan akal, fikiran, dan ingatan, maka akal haruslah dijaga dan dipelihara olah karena itu dibutuhkan mental yang sehat agar tambah sehat. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketenteraman jiwa dan kebahagiaan hidup

² Sanaky, Hujair. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. h 102

³ Rinanto, Andre. 1982. *Peranan Media Audiovisual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.h.21

⁴ Suleiman, Amir Hamzah. 1985. *Media Audio-visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.h.11

⁵ Suleiman, Loc Cit.h.122

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2013), h. 506

⁷ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Trans. Kartini Kartono (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 507

tidak hanya tergantung pada faktor luar saja, seperti ekonomi, jabatan, status sosial dimasyarakat, kekayaan dan lain-lain, melainkan lebih bergantung pada sikap dan cara menghadapi faktor-faktornya tersebut.⁸ Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental/jiwa, kesehatan mental dan kemampuan menyesuaikan diri.⁹

Sedangkan *religi* merupakan kata sifat dari kata benda *religi*, yang berarti berhubungan dengan agama atau keagamaan.¹⁰ Kata *religie* sendiri berasal dari bahasa belanda.¹¹ Pendapat lain mengatakan, *religi* berasal dari kata "*relegere*" yang berarti mengumpulkan dan membaca. Jadi *religi*, mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, dan ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Ada juga yang mengatakan, *religi* berasal dari kata "*religare*" yang berarti mengikat. Ini karena ajaran-ajaran agama (*religi*) memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia (pemeluknya), dalam agama terdapat pula ikatan antara diri (hamba) dengan Tuhannya. Pelaksanaan terapi psikoreligius berbentuk berbagai ritual keagamaan, yang dalam agama Islam seperti melaksanakan shalat, puasa berdoa, berdzikir, membaca shalawat, mengaji (membaca dan mempelajari isi kandungan al-Quran), siraman ruhani dan membaca buku-buku keagamaan yang berkaitan dengan agama.¹²

Pendekatan pencarian psikoterapi Islam, didasarkan atas kerangka psiko-teo-antropo-sentris. Yaitu psikologi yang didasarkan pada kemahakuasaan Tuhan dan upaya manusia. Kemahakuasaan Tuhan tergambar dalam firman Allah surah asy-Syu'arâ' ayat 78-80:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjukiku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”

Cara-cara mengembangkan psikoreligius: Pertama: pengembangan *psikoreligius* melalui pendekatan Iman. Beriman kepada Allah SWT dan mendekati diri kepada-Nya tidak saja merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan jiwa, tetapi juga merupakan faktor penting dalam mengobati

⁸ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mundur maju, 1989) h. 3

⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Psikologi Islam*, (Jakarta: Hajimas Agung, 1998), h. 16

¹⁰ Surawan Partimus, *Kamus dan Kata Serapan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2001), h. 513

¹¹ Ali Anwar, dkk, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005),h.4

¹² Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 2003), h. 139-140

(psikoterapi penyakit kejiwaan). Beriman kepada Allah SWT. dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui sikap tunduk untuk menjalankan berbagai macam aktivitas, bersikap pasrah, dan berpegang teguh pada nilai taqwa demi mencapai ridha-Nya serta menjauhi segala bentuk yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dapat menciptakan kekuatan spiritual manusia dan membebaskannya dari pengaruh buruk yang melemahkan aktivitas raga dan jiwanya. Pengaruh kekuatan spiritual dapat menangkal berbagai bentuk penyakit raga dan jiwa. Manusia normal yang menikmati kesehatan jiwanya ialah manusia yang memiliki hati yang putih dan baik. Ia tidak terpengaruh oleh berbagai fitnah atau mengingkari fitrahnya sendiri yang telah ditetapkan oleh Allah SWT baginya, fitrah itu adalah penghambat diri kepada Allah SWT dan tidak meyekutkan-Nya.

Kedua: pengembangan *psikoreligius* melalui pendekatan Ibadah. Menjalankan berbagai aktivitas ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT seperti Shalat, Puasa, Haji, dan Zakat dapat membersihkan dan menyucikan jiwa serta membersihkan hati. Di samping itu dapat juga membuka tabir Allah SWT melalui cahaya, hidayah, dan hikmah-Nya. Ikhlas dalam menjalankan berbagai aktivitas ibadah dapat mendekatkan diri seorang kepada Tuhannya, dan meraih cinta dan keridhoan-Nya di antaranya:

Psikoterapi melalui Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti doa. Sedangkan menurut syara', shalat berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah dengan khusuk, sebagai wujud ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya dan mengagungkan kebesaran-Nya, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹³ Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang yang dihasilkan oleh shalat, mempunyai dampak terapi yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari, dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang.¹⁴ Hal ini karena shalat merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allah dan dzikir akan bisa menimbulkan ketenangan batin. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an S. al-Ra'du ayat 28:

¹³ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19

¹⁴ M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985), h. 310-

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Mengapa tenang? Karena dengan mengingat Allah, otak manusia akan mencairkan kimia kebahagiaan yang disebut *Endorphine*.¹⁵ Kekuatan spiritual yang terkandung dalam ibadah shalat dapat berpengaruh pada kejiwaan seorang manusia. Kekuatan tersebut dapat membangkitkan harapan, menguatkan keinginan, meninggikan cita-cita, melahirkan kemampuan yang kadang di luar batas kemampuan akal manusia, tetapi peristiwanya tetap dapat ditangkap oleh orang yang mengalaminya. Ibadah shalat juga memiliki pengaruh besar untuk mengobati perasaan bersalah atau berdosa yang menyebabkan perasaan khawatir dan penyakit jiwa. Hal tersebut dikarenakan shalat dapat menghapus berbagai dosa manusia, menyucikan jiwa dari noda kesalahan, serta membangkitkan jiwa selalu berharap meraih ampunan dan keridhaan Allah SWT.

Psikoterapi melalui Puasa

Hasil penelitian Wahjoetomo (1997) dan Najib (1990) menyimpulkan bahwa ibadah puasa bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan fisik atau jasmani. Pada saat seseorang melaksanakan ibadah puasa, maka terjadi pengurangan jumlah makanan yang masuk ke dalam tubuhnya sehingga kerja beberapa organ tubuh seperti hati, ginjal, dan lambung berkurang.

Pengembangan psikoreligius melalui pendekatan Zikir dan Do'a

Secara umum dzikrullah adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungannya dalam bentuk yang meliputi hampir semua ibadah, perbuatan baik, berdoa, membaca Al Quran, mematuhi orang tua, menolong teman yang dalam kesusahan dan menghindarkan diri dari kejahatan dan perbuatan dzalim. Dalam arti khusus dzikrullah adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syarat sesuai yang diperintah oleh Allah dan rosulnya. "Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram". (QS. Ar Rad : 28)

Doa adalah suatu cara untuk bermunajat kepada Allah SWT dalam rangka memohon bantuan dan inayah, agar dilapangkan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Doa itu harus beriringan dengan keyakinan dan penuh pengharapan, yaitu sikap yang memastikan diri bahwa

¹⁵ M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 80-81

sesuatu yang dilakukannya akan berhasil. Dalam hal ini, seorang muslim yakin bahwa doanya pasti didengar oleh Allah SWT dan dikabulkan-Nya apa yang menjadi harapannya.

Pengembangan psikoreligius melalui pendekatan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sarana terapi utama. Sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti itu dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya. Masing-masing tahapan perlakuan terhadap al-Qur'an dapat mengantarkan pasien ke alam yang dapat menenangkan dan menyejukkan jiwanya. Allah berfirman, Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. al-Isrâ' [17]: 82).

Dengan al-Qur'an, seseorang dapat mempertahankan keteguhan jiwa dari penyakit batin, seperti keraguan dan kegoncangan jiwa, mengikuti hawa nafsu, dan perbuatan jiwa yang rendah. Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani, baik melalui bacaan atau tulisan Al-Faidh al-Kasyani dalam tafsirnya menilai, lafadz-lafadz al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit badan, sedangkan makna-maknanya dapat menyembuhkan penyakit jiwa.

Pengembangan psikoreligius melalui pendekatan Taubat

Secara umum menurut Brammer mengemukakan fungsi psikoterapi mengarah pada reeducational of individual mencari persepsi dan perubahan secara jelas, mengintegrasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan memagari perasaan sedih yang berasal dari pengalaman buruk di masa lalu. Sedangkan fungsi lainnya adalah bahwa psikoterapi dapat bertindak sebagai kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan) dan konstruktif (pemeliharaan & pengembangan). Dengan demikian fungsi psikoterapi dapat dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami kesulitan psikologis tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki. Taubat yang memiliki kombinasi dengan fungsi-fungsi kejiwaan dapat mengisi bagian dalam fungsi psikoterapi Islam.

Semakin tinggi frekuensi dan kapasitas dosa dan kesalahan yang dilakukan akan mengakibatkan gangguan mental yang semakin berat dan kompleks. Fungsi taubat dalam psikoterapi Islam memegang peranan penting dalam proses penyembuhan dan mengembalikan kembali potensi fitrah yang dimiliki seseorang. Taubat yang dilakukan dengan benar (nasuha) dapat berfungsi sebagai: Alat pembersih noda hitam dalam hati. Pembersihan noda ini akan sangat membantu pemulihan mental-psikologis seseorang yang sedang mengalami gangguan (penyakit) mental.

B. Warga Binaan

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi utama sebagai tempat eksekusi atau pelaksanaan hukuman bagi terpidana penjara (kurungan) atas dasar keputusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan inilah proses pembinaan narapidana berlangsung di bawah pengelolaan aparat atau petugas pemasyarakatan khususnya dan pihak Departemen Kehakiman dan HAM pada umumnya, dengan mendasarkan pada Peraturan Perundang-undangan dan konsep-konsep pembinaan yang berlaku. Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan masyarakat.

C. Audiovisual

Menurut Rinanto menyatakan bahwa: Media audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar-mengajar. Media audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. Contoh media audio visual adalah *sound slide*, televisi, film, dan sebagainya. Media audio visual terdiri dari *software* yaitu bahan-bahan informasi yang terdapat dalam *sound slide*, kaset televisi, film, dan *hardware* yaitu segenap peralatan teknis yang memungkinkan *software* bisa dinikmati contohnya *tape*, proyektor, slide, dan proyektor film.¹⁶

Suleiman juga mengungkapkan bahwa media atau alat-alat audio-visual adalah alat-alat yang 'audible' artinya dapat didengar dan alat-alat yang 'visible' artinya dapat dilihat, agar cara berkomunikasi menjadi efektif. Contoh alat-alat audio-visual adalah gambar, foto, slide, model, pita kaset, *tape-recorder*, film bersuara, dan televisi.¹⁷ Audiovisual sangat berpengaruh dalam perkembangan teknologi dan media sosial. Internet dapat kita rasakan tidak hanya hanya dalam komputer. Teknologi baru seperti *Handphone* (Telephon Seluler), ternyata juga dapat mengakses internet dengan menggunakan media baru seperti *Yahoo Messenger*, *Messenger*, *Watsapp* dan lain sebagainya seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Informasi menjadi sangat dekat dengan kita. Fenomena ini menjadikan masyarakat "ketergantungan" terhadap teknologi informasi. Faktanya di Indonesia (terutama di perkotaan) hampir setiap orang menggunakan *Handphone*, mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Kemajuan ini tentunya bisa berdampak positif dan negatif. Nilai positif yang dapat kita rasakan.

¹⁶ Rinanto Andre. 1982. *Peranan Media Audiovisual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. h.21

¹⁷ Sulaiman 1985 h. 11

1 Metode Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan metode *quasi experiment*. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan membandingkan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan media audio visual untuk mengembangkan psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas II A Curup. Pada tahap awal digunakan *pre-test* untuk mengetahui psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas II A Curup. Kemudian akan dikenakan perlakuan (*treatment*) menggunakan media audio visual dalam jangka waktu tertentu. Lalu diukur untuk kedua kalinya yang disebut *post-test*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttes* dengan satu macam perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wargabinaan kelas II A Lapas Curup, yang berjumlah 657 orang yang terdiri dari laki-laki, wanita dan anak-anak. Populasi tersebut dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I:
Populasi Penelitian

No.	Wargabinaan	Jumlah
1.	Laki-laki	597 orang
2.	Wanita	22 orang
3.	Anak-anak	38 orang
	Jumlah	657 orang

Selanjutnya dari tabel populasi itu maka sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini, adalah 22 orang. teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah teknik *purposif sampling* yaitu wargabinaan yang wanita yang berjumlah 22 orang. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, artinya hasil persentase akan dijelaskan atau digambarkan sesuai dengan situasi yang berlangsung. Untuk membantu dalam pemecahan masalah, maka peneliti menggunakan analisa kuantitatif yang menggunakan statistika dalam mengolah data dan menganalisa data.

Dalam pengelolaan data dari hasil penelitian, peneliti menggunakan analisa statistik dengan rumus Paired Sample T Test yang akan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

- Rumus persentase $\% = \frac{F}{N} \times 100$
- Mean (rata-rata) : $M = \frac{\sum fxy}{N}$
- Analisis korelasi dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh pemaafaata Audiovisual terhadap psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas II A Curup . Rumus yang digunakan adalah rumus Paired Sample T Test seperti berikut ini:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Pengembangan Psikoreligius Wargabinaan Wanita Melalui Audiovisual Di Lapas Kelas Iia Kab Rejang Lebong

Pendekatan *kuantitatif* yang digunakan dalam riset ini, perlu memberikan gambaran tentang demografi penelitian. Dalam konteks itu kemudian, sumber data dalam hal ini adalah wargabinaan wanita Lembaga pemasyarakatan kelas IIA disebut dengan Responden. Adapun daerah asal responden yang mengisi kuesioner tersebar dari tiga kabupaten di propinsi Bengkulu, yaitu Rejang Lebong, Lebong dan Kepahiang. Mengapa demikian, hal ini disebabkan karena Lembaga pemasyarakatan untuk tiga kabupaten ini hanya ada satu yaitu yang terdapat di kabupaten Rejang Lebong. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas IIA Curup yang layaknya memiliki daya tampung untuk 250 Narapidana (Napi), sudah over kapasitas lebih dari 150%.¹⁸ Kalau dilihat sekarang jumlah napi di Lapas Curup mencapai 642 Napi, sementara kapasitasnya 250. Selain overkapasitas, dilihat dari jumlah personil yang bertugas di Lapas Kelas IIA Curup ini juga dinilai belum sebanding dengan jumlah warga binaan yang ada. Saat ini jumlah personil yang ada 74 orang.

Tabel 2
Demografi Responden

		n=22 orang
Gender	Perempuan	100%
Age	20-30 tahun	9
	31-50 tahun	11
		41 %
		50 %

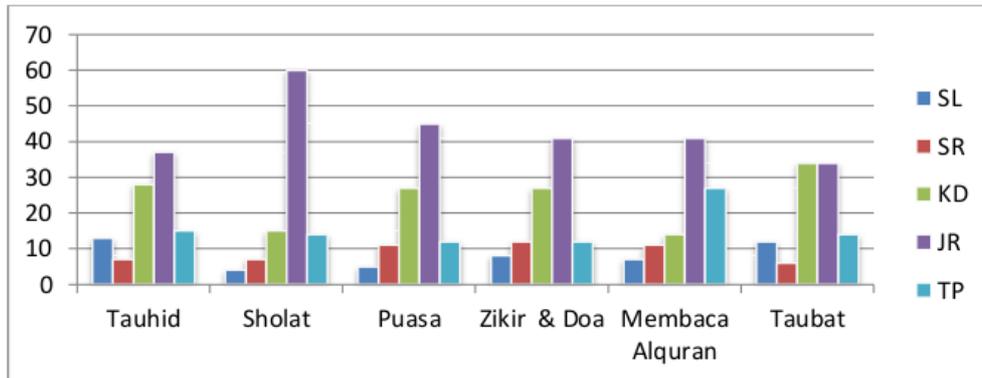
¹⁸ Wawancara dengan petugas lapas Ardi, S.Pd.I

	51 tahun keatas	2	9 %
Religion	Islam		100%
Kasus	Tipikor	2	9 %
	Narkoba	11	50%
	Pembunuhan	1	4,5%
	Pencurian	5	23 %
	Pekelahan dan penganiayaan	3	12,5 %
Subdistrict	Kab Rejang Leb	7	32 %
	Kab Lebong	9	41 %
	Kab Kepahiang	6	27 %

Dari tabel 2 dapat dilihat adanya *trend* heterogenitas responden. Hal tersebut ditandai dengan differensiasi yang sangat jelas dan menyolok. Data menunjukkan *pertama* 100 % wanita karena sesuai dengan tujuan penelitian. *Kedua*, dari segi umur, partisipan yang bersedia mengisi kuesioner dikategorikan ke dalam 4 (empat) kelompok, yakni: partisipan yang berumur 20-30 tahun, sebanyak 9 orang atau 41%; berumur 31-50 tahun sebanyak 11 orang atau 50 %; berumur 51 tahun keatas sebanyak 2 orang 9 %, *Ketiga*, dari kategori agama, responden yang bersedia mengisi angket tercatat 100% beragama Islam, *keempat*, responden dari kategor kasus tipikor sebanyak 2 orang atau 9 %, kasus Narkoba 11 orang atau 50 %, kasus pembunuhan 1 orang atau 4,5 persen dan kasus pencurian 3 orang atau 12,5 %. *Kelima*, responden ditinjau dari daerah asal Kab Rejang Lebong 7 orang atau 32 %, Kab. Lebong 9 orang atau 41 %, Kab Kepahiang 6 orang atau 27 %. Kategori yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari lima (lima) variabel, dengan masing-masing attribut yang terdifferensiasi antara satu dan lainnya. Kendati demikian, pilihan tersebut memiliki argumentasi logis mengapa dalam kajian diterapkan. Dalam konteks itu, setidaknya ada beberapa argumentasi yang dapat diajukan. *Pertama*, bahwa variabel , umur, kasus dan daerah asal adalah variabel yang diduga membentuk pola perilaku dan menentukan tingkat kematangan seseorang dalam berpikir. *Kedua*, adapun variabel seperti gender dan agama, memang sudah menjadi fokus dan tujuan penelitian ini tetapi juga menentukan pembentukan nilai yang diyakini dan kemudian dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku. Dimensi ini menegaskan bahwa agama melalui doktrin, institusi sosial yang melekat di dalamnya dapat secara langsung ataupun tidak, mempengaruhi pola interaksi, pilihan serta perilaku individu. Lantas, apakah variabel tersebut dapat dijadikan materi untuk menjelaskan preferensi psikoreligius warga binaan? Tentu saja variabel-variabel yang sudah diutarakan tidak secara tunggal dapat dijadikan materi untuk menjelaskan preferensi tetapi ia hanya dijadikan sebagai potret untuk kemudian dijadikan sebagai data untuk dapat memotret profil dari responden yang bersedia mengisi kuesioner.

Psikoreligius wargabinaan wanita kelas II A Lapas Curup

Dari angket yang peneliti berikan pada 22 responden maka tergambarlah psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas II A Kabupaten Rejang Lebong



Grafik Psikoreligius (pretest) Wargabinaan Wanita Lapas kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2017

Psikoreligius wargabinaan wanita dari grafik diatas tergambar *pertama* dari segi keimanan dan ketauhidan 13 % selalu, 7 % sering, 28 % kadang-kadang, 37 % jarang dan 15 % tidak pernah. *Kedua* dari segi ibadah yaitu sholat tergambar 4 % selalu, 7 % sering, 15 % kadang-kadang, 60 % jarang dan 14 % tidak pernah. *Ketiga* dari segi ibadah yaitu puasa tergambar 5 % selalu, 11 % sering, 27 % kadang-kadang, 45 % jarang dan 12 % tidak pernah, *Keempat* dari segi dzikir dan doa tergambar 8 % selalu, 12 % sering, 27 % kadang-kadang, 41 % jarang dan 27 % tidak pernah, *Kelima* Membaca Al Quran dan terjemahan tergambar 7 % selalu, 11 % sering, 14 % kadang-kadang, 41 % jarang dan 27 % tidak pernah, *Keenam* dari segi taubat tergambar 12 % selalu, 6 % sering, 34 % kadang-kadang, 34 % jarang dan 14 % tidak pernah.

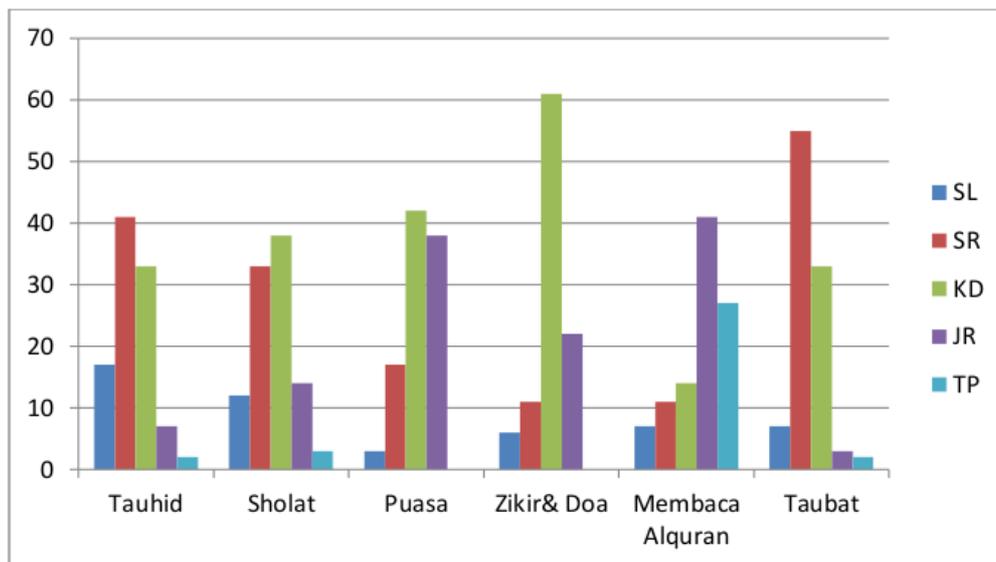
Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya psikoreligius wargabinaan wanita dilapas kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong. Selanjutnya Pemanfaatan Audiovisual dalam mengembangkan Psikoreligius wargabinaan wanita kelas II A Lapas Curup

Tabel 3
Pemanfaatan Audiovisual dalam mengembangkan Psikoreligius wargabinaan wanita kelas II A Lapas Curup

No	Indikator	Audiovisual	Metode
1	Iman/ Tauhid	i. Vidio ceramah : a. Abdulah Gynastiar b. Jefri Albukhari c. Abdul Shomad	Menonton dan Diskusi

		d. Adi Hidayat	
		2. Vidio Inspirasi dan motifasi	Menonton dan di bacakan kata-kata inspiratifnya
2	Ibadah : Sholat Puasa	1. Vidio Praktek sholat 2. Vidio Ceramah hikmah puasa Adi Hidayat	Menonton dan diskusi Menonton dan diskusi
3	Dzikir dan Doa	1. Vidio majelis dzikir Arifin Ilham 2. Vidio Abdullah Gymnastiar 3. Vidio doa bersama Jefri Albukhari 4. Lagu-lagu Religius	Menonton
4	Al Quran	1. Mendengarkan muratal 2. Mendengarkan Al Quran dan Terjemahan	Mendengarkan dan membaca terjemahan
5	Taubat	1. Vidio motivasi dan inspirasi 2. Ceramah Abd Gymnastiar 3. Ceramah Jefri Albukhari 4. Ceramah Abd Shomat 5. Syafik Reza bin Salamah 6. Lagu-lagu Religius	Menonton dan diskusi

Dari tabel 3 diketahui bahwa pengaruh pemanfaatan audiovisual dalam pengembangan psikoreligius wargabinaan wanita kelas II A lapas Curup, setelah diberikanya perlakuan dengan memanfaatkan Audiovisual untuk mengembangkan psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas II A Kabupaten Rejang Lebong maka diukur kembali dengan angket pada 22 orang responden diperoleh gambaran seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :



Psikoreligius wargabinaan wanita dari grafik diatas tergambar *pertama* dari segi keimanan dan ketauhidan 17 % selalu, 41 % sering, 33 % kadang-kadang, 7 % jarang dan 2% tidak pernah. *Kedua* dari segi ibadah yaitu sholat tergambar 12 % selalu, 33 % sering, 38 % kadang-kadang, 14 % jarang dan 3 % tidak pernah. *Ketiga* dari segi ibadah yaitu puasa tergambar 3 % selalu, 17 % sering, 42 % kadang-kadang, 38 % jarang. *Keempat* dari segi dzikir dan doa tergambar 6 % selalu, 11 % sering, 61 % kadang-kadang, 22 % jarang. *Kelima* Membaca Al Quran dan terjemahan tergambar 7 % selalu, 11 % sering, 14 % kadang-kadang, 41 % jarang dan 27 % tidak pernah, *Keenam* dari segi taubat tergambar 7 % selalu, 55 % sering, 33 % kadang-kadang, 3 % jarang dan 2 % tidak pernah.

Analisis korelasi dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh pemanfaata Audiovisual terhadap psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas II A Curup . Rumus yang digunakan adalah rumus Paired Sample T Test dengan menggunakan SPSS versi 21 seperti berikut ini.

Tabel 4: Statistics

	Pretest Psikoreligius	Postest Psikoreligius
13 N Valid	22	22
Missing	0	0
Mean	67,59	79,09
Median	60,00	78,50
Mode	44 ^a	53 ^a
Std. Deviation	25,924	23,446
Variance	672,063	549,706

Range	87	78
Minimum	41	53
Maximum	128	131
Sum	1487	1740

3 **Tabel 5**
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Psikoreligius	67,59	22	25,924	5,527
	Postest Psikoreligius	79,09	22	23,446	4,999

5 **Tabel 6**
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest Psikoreligius - Postest Psikoreligius	-11,500	9,374	1,999	-15,656	-7,344	-5,754	,000	

Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai rata-rata psikoreligius wargabinaan wanita di lapas sebelum diberikan perlakuan sebesar 67,59 sedangkan setelah dikembangkan melalui audiovisual maka rata-rata psikoreligius wargabinaan wanita di lapas meningkat menjadi 79,09. sedangkan hasil nilai t hitung sebesar -5,756 dengan sig 0,000, karena sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya psikoreligius wargabinaan wanita di lapas sebelum dan sesudah diberikan pemanfaatan audiovisual berbeda (tidak sama) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikoreligius

wargabinaan wanita di lapas mempengaruhi/meningkatkan psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas IIA kab Rejang Lebong .

Kesimpulan

Psikoreligius wargabinaan wanita di lapas sebelum dan sesudah diberikan pemanfaatan audiovisual berbeda (tidak sama) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikoreligius wargabinaan wanita di lapas mempengaruhi/meningkatkan psikoreligius wargabinaan wanita di lapas kelas IIA kab Rejang Lebong . Dengan rincian *pertama* dari segi keimanan dan ketauhidan 13 % selalu, . *Kedua* dari segi ibadah yaitu sholat tergambar 4 % selalu, *Ketiga* dari segi ibadah yaitu puasa tergambar 5 % selalu, *Keempat* dari segi dzikir dan doa tergambar 8 % selalu, *Kelima* Membaca Al Quran dan terjemahan tergambar 7 % selalu, *Keenam* dari segi taubad tergambar 12 % selalu.

Bibliografi

- Ali Anwar, dkk, 2005, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia
- Arief, Barda, Nawawi, 1992. *Teori-teori dan Kebijakan Pidana*, Bandung: Alumni
- Bassar, 1986. *Tindak-tindak Pidana Tertentu*. Bandung: Ghalia
- Bambang, 1993. *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dadang Hawari, 1999, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa
- _____. *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2008)
- _____. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 2003)
- Effendi, Yazid, 2003. *Hukum Penitensier*, Fakultas Hukum UNSOED, Purwokerto.
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang.
- Hadi, Sutrisno, 1979. *Metodologi Research I*, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hamzah A., & Rahayu, S., 1983. *Suatu Tinjauan Ringkas Sistem Pemidanaan Di Indonesia*, Akademika Presindo, Jakarta.
- Harsono HS.1995.*Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Djambatan, Jakarta.

- Hussein Bahreisj, *Doa Terkabal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991)
- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Trans. Kartini Kartono (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mundur maju , 1989)
- Keputusan Menteri RI Nomor M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan.
- Lamintang, P.A.F., 1984. *Hukum Penitensier Indonesia*, Armico, Bandung.
- Rinanto, Andre. 1982. *Peranan Media Audiovisual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)
- M. Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012)
- _____, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Walisongo Press, 2011)
- Muladi, 1984. *Teori-teori dan Kebijakan Pidana*, Alumni, Bandung.
- Moeljatno, 1987. *Asas-asas Hukum Pidana*, Bina Aksara, Jakarta. Purnomo,
- Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985)-
- Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembibingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Sudarto, 1990. *Hukum Pidana 1A – 1B*, Fakultas Hukum UNSOED, Purwokerto.
- Soedjono, Dirdjosisworo, 1984. *Sejarah dan Asas-asas Penologi (Pemasyarakatan)*, Amrico, Bandung.
- Soemitro, H.R. 1988. *Metodologi Penelitian Hukum*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- _____, 1986. *Metodologi Penelitian Hukum*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Babasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2013)
- Suleiman, Amir Hamzah. 1985. *Media Audio-visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia
- Surawan Partimus, *Kamus dan Kata Serapan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2001)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

Umar AR. *Materi Kuliah Kesehatan Mental*

Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental Pokok-Pokok Keimanan*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung,

_____), *Kesehatan Psikologi Islam*, (Jakarta: Hajimas Agung, 1998)

Pengaruh Pemanfaatan Audio Visual Dalam Pengembangan Psikoreligius Warga Binaan Wanita di Lapas Kelas II A Curup Kabupaten Rejang Lebong

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	zombiedoc.com Internet Source	2%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.iain-bone.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Laureate Higher Education Group Student Paper	1%
6	Titik Widiasari, Nofitri Dewi Rinojati. "STUDI PENDAHULUAN TERHADAP KARAKTERISTIK USAHATANI KARET DI DAERAH LINGKAR TAMBANG (STUDI KASUS DI KABUPATEN BERAU, PROVINSI KALIMANTAN TIMUR)", Warta Perkaretan, 2014 Publication	1%
7	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	<1%

8	raypratama.blogspot.com Internet Source	<1 %
9	www.jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
10	Hardivizon Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah", FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2019 Publication	<1 %
11	oranglampung.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	solihinary.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	docobook.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On